

Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Lailatul Fitria

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: lailatul.17040284118@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Peninggalan sejarah Giri Kedaton merupakan bukti bahwa dahulu terdapat kerajaan berbasis islam yang didirikan oleh Raden Ainul Yakin atau lebih dikenal dengan Sunan Giri. Eksistensi Giri Kedaton pada akhirnya mengalami kehancuran total dari segi spiritual, politik maupun bangunan. Hancurnya Giri Kedaton mengakibatkan pada hilangnya peninggalan-peninggalan sejarah Sunan Giri bahkan lokasi Giri Kedaton tidak diketahui keberadaannya. Kondisi ini membuat kekhawatiran dari berbagai pihak sehingga perlu dilakukan upaya menghidupkan kembali supaya dapat diambil pelajaran yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan mendatang dengan memanfaatkan situs Giri kedaton sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini dilakukan di Situs Giri Kedaton yang berlokasi di Jalan Sunan Giri XIII, Pedukuhan, Kebomas, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sedangkan, untuk waktu penelitian ini yaitu pada tahun 1973 sampai tahun 2020. Pemilihan tahun 1973 sebab merupakan proses awal revitalisasi serta tahun 2020 ditetapkannya Giri Kedaton sebagai cagar budaya setelah adanya SK penetapan dari bupati yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah yaitu (1) Apa yang melatarbelakangi dilakukannya revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020?, (2) Bagaimana proses revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020 ? Dan (3) Bagaimana pemanfaatan revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020 sebagai sumber belajar sejarah?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi dilakukannya revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020 adalah kekhawatiran akan hilangnya peninggalan sejarah Giri Kedaton karena kondisi Giri Kedaton sebelum ditemukan dalam keadaan tertimbun gundukan tanah yang menyebabkan tidak diketahui jejak keberadaannya. Masyarakatpun khususnya anak-anak tidak mengetahui bahwa di Gresik terdapat sebuah kerajaan islam yang didirikan oleh Sunan Giri. Padahal Giri Kedaton mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi Kota Gresik karena identitasnya dikenal dengan Gresik kota para wali dan kota santri serta dijadikannya hari pengukuhan Sunan Giri sebagai pemimpin Giri Kedaton menjadi hari jadi Kota Gresik. Giri Kedaton bagi Kota Gresik merupakan asset berharga, maka perlu dilakukan sebuah upaya revitalisasi guna menyelamatkan peninggalan Sunan Giri supaya bisa dimanfaatkan. Proses revitalisasi dimulai pada tahun 1973 karena merupakan tahap awal penyerahan naskah Sunan Giri oleh Abah Mudlor selaku ketua Lembaga Research Islam Malang kepada Achmad Khoiri Mustajib selaku ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Proses revitalisasi diakhiri pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut Giri Kedaton resmi menjadi cagar budaya setelah adanya SK penetapan Bupati. Kegiatan Revitalisasi Giri Kedaton memberikan manfaat yang cukup besar dengan menjadikan Situs Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah mengenai kerajaan-kerajaan islam yang ada di Indonesia dengan ditetapkannya sebagai cagar budaya oleh SK Penetapan Bupati serta menjadi bagian dari wisata budaya berbasis religi yang berada di Kabupaten Gresik. Situs Giri Kedaton tidak hanya dijadikan sebagai wisata hiburan melainkan wisata edukatif. Para peserta didik mendapatkan banyak pembelajaran yang dapat diambil dengan melibatkan diri secara langsung sebagai pelaku dalam kegiatan mengkaji peristiwa sejarah untuk mengvisualisasikan fakta-fakta sejarah yang berada di Situs Giri Kedaton. Sebab situs Giri Kedaton merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang dapat memberikan gambaran suatu peristiwa kongkrit kepada para peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terkait dengan sejarah masa Islam, khususnya perkembangan sejarah Islam di Kabupaten Gresik.

Kata Kunci: Revitalisasi, Giri Kedaton, Masjid Giri Kedaton

Abstract

The historical heritage of Giri Kedaton is proof that there used to be an Islamic-based kingdom founded by Raden Ainul Yakin or better known as Sunan Giri. The existence of Giri Kedaton ultimately experienced total destruction from a spiritual, political and structural perspective. The destruction of Giri Kedaton resulted in the loss of historical relics of Sunan Giri and even the location of Giri Kedaton is unknown. This condition causes concern from various parties so that efforts are needed to revive it so that useful lessons can be drawn for the present and the future.

This research was conducted at the Giri Kedaton Site which is located on Sunan Giri Street XIII, Hamlet, Kebomas, Kebomas District, Gresik Regency, East Java. Meanwhile, the time of this research was from 1973 to 2020. The election in 1973 was because it was the initial process of revitalization and in 2020 the establishment of Giri Kedaton as a cultural heritage after the issuance of a decree from the regent which could be used as a source of learning history.

Based on the background above, the formulation of the problem was raised, namely (1) What was the background for the revitalization of Giri Kedaton in 1973-2020?, (2) What was the process of revitalizing Giri Kedaton in 1973-2020? And (3) How was the use of the revitalization of Giri Kedaton in 1973-2020 as a source for learning history? This research uses historical research methods consisting of (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography

The results of this study explain that the background to the revitalization of Giri Kedaton in 1973-2020 was the concern about the loss of historical relics of Giri Kedaton because of the condition of Giri Kedaton before it was discovered in a state buried in a mound which left no trace of its whereabouts known. The people, especially children, do not know that in Gresik there is an Islamic empire founded by Sunan Giri. Even though Giri Kedaton has quite a big influence on Gresik City because its identity is known as Gresik, the city of guardians and the city of students and the day of Sunan Giri's inauguration as the leader of Giri Kedaton is made the anniversary of Gresik City. Giri Kedaton is a valuable asset for the City of Gresik, so it is necessary to carry out a revitalization effort to save the legacy of Sunan Giri so that it can be utilized. The revitalization process began in 1973 because it was the initial stage of submitting the Sunan Giri manuscript by Abah Mudlor as chairman of the Malang Islamic Research Institute to Achmad Khoiri Mustajib as chairman of the Sunan Giri Research and Restoration Committee. The revitalization process will end in 2020 because in that year Giri Kedaton officially became a cultural heritage after a decree issued by the Regent. The Giri Kedaton Revitalization activity provides considerable benefits by making the Giri Kedaton Site a source of historical learning about Islamic kingdoms in Indonesia by being designated as a cultural heritage by the Regent's Decree and becoming part of religious-based cultural tourism in Gresik Regency. The Giri Kedaton site is not only used as entertainment tourism but educational tourism. Students get a lot of learning that can be taken by involving themselves directly as actors in the activity of studying historical events to visualize historical facts that are at the Giri Kedaton Site. Because the Giri Kedaton site is one of the historical learning resources that can provide an overview of a concrete event to high school students related to the history of the Islamic period, especially the development of Islamic history in Gresik Regency.

Keywords: Revitalization, Giri Kedaton, Giri Kedaton Mosque

PENDAHULUAN

Peninggalan-peninggalan fisik maupun non fisik dalam sejarah sangatlah penting untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian dimasa lalu. Pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah terutama situs sejarah sebagai media belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang nyata kepada peserta didik maupun masyarakat luas sehingga diharapkan memahami sejarah lebih nyata serta tidak hanya dalam gambaran yang masih abstrak. Situs sejarah merupakan asset berharga yang dimiliki suatu daerah salah satunya bagi Kabupaten Gresik. Gresik merupakan sebuah kota yang memiliki banyak peninggalan sejarah khususnya mengenai sejarah Islam. Bahkan identitas Gresik melekat pada sebutan “Gresik Kota Santri”¹ serta dikenal pula sebagai kota wali karena tidak lepas dari perannya para wali di Gresik salah satunya Sunan Giri.²

Peran *waliullah* (dalam bidang agama) Sunan Giri yang secara historis membawa pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan serta persebaran Islam di Gresik. Sunan Giri dalam kiprahnya mendirikan sebuah pesantren sekaligus pusat pemerintahan pada tahun 1487 M yang diberi nama Giri Kedaton.³ Sunan Giri tidak menjadikan Giri sebagaimana kerajaan lainnya, akan tetapi menjadikannya kedaton.

Kedaton berbeda dengan kerajaan, kedaton masih berada satu tingkat dibawah hegemoni kerajaan.⁴ Giri Kedaton berasal dari kata “Datu” yang berarti kepala kedaton yang ada sejak sebelum Hindu masuk ke Indonesia.⁵ Dan raja adalah kepala kerajaan dimasa jaman Hindu. Datu akan menjadi raja ketika sudah melakukan upacara tertentu. Setelahnya kata “Datu” berubah bunyi menjadi “kedaton” yang berarti tempat raja.⁶ Kini istana itu berada di wilayah kelurahan Sidomukti, kecamatan Kebomas.

Giri Kedaton terdiri dari beberapa bangunan salah satunya Masjid Giri Kedaton yang sekaligus sebagai pondok pesantren pertama di Giri. Selain Masjid Giri Kedaton, kelengkapan lainnya berupa kolam wudhu, batu pelinggihan, anak tangga sebagai akses untuk menuju puncak Giri Kedaton, dinding pagar kuno. Serta terdapat pula makam salah satu putra

Sunan Giri bernama Raden Supeno yang berada dibelakang Masjid Giri Kedaton.⁷

Peninggalan sejarah Masjid Giri Kedaton yang ada pada saat ini bukan merupakan bangunan asli akibat peperangan yang terjadi dimasa lalu. Kemegahan dan kejayaan yang dimiliki Giri Kedaton selama ratusan tahun tidak menjamin lolos dari kehancuran. Puncak kehancuran Giri Kedaton terjadi pada tahun 1743 M akibat kemelut segitiga antara penguasa Giri Kedaton dengan dua Bupati Gresik.⁸ Peperangan yang terjadi antara dua Bupati Gresik dengan Pangeran Giri menyebabkan kehancuran total untuk Giri Kedaton baik secara kekuasaan politik maupun sebagai pusat spiritual. Peperangan tersebut juga berdampak terhadap diluluhlantaknya bangunan Giri Kedaton baik masjid ataupun bangunan lainnya. Kejadian tersebut hanya menyisahkan reruntuhan-reruntuhan bahkan masjid yang digunakan sebagai pusat sarana tempat beribadah, berdakwah sekaligus istana yang didirikan oleh Raden Paku atau Sunan Giri sekitar tahun 1481 hancur tidak tersisa.⁹ Kejadian tersebut hanya menyisahkan anak tangga, puing-puingnya dan bekas pondasi Masjid Giri Kedaton.

Kegiatan seperti sholat dan mengaji yang biasa dilakukan di Giri Kedaton ikut tergerus oleh sisa reruntuhan. Budaya-budaya yang ditinggalkan oleh penguasa Giri tidak ada keberlanjutan. Fungsi Masjid Giri Kedaton tak lagi berfungsi selayaknya masjid. Tidak ada kegiatan beribadah seperti sholat, mengaji al-quran dan kegiatan beribadah lainnya. Ketenaran sejarah perjuangan Sunan Giri beserta keturunannya dalam mendirikan serta perkembangannya dimasa lampau khususnya dibidang keIslaman seperti saat ini mulai kehilangan rohnya. Padahal ketenaran pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri sangatlah terkenal hingga luar pulau.

Keadaan reruntuhan-reruntuhan Giri Kedaton diperparah oleh faktor alam seperti tertimbun oleh tanah dari waktu kewaktu. Peninggalan kejayaan Giri Kedaton sudah berakhir. Keberadaan reruntuhan bekas bangunan Giri Kedaton bahkan tidak disadari oleh masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sejarah kerajaan Islam Giri Kedaton. Melihat latarbelakang masalah tersebut mendorong beberapa pihak baik masyarakat dan juga sebuah organisasi yang sadar mengenai pentingnya suatu peninggalan-peninggalan sejarah terutama bangunan Giri Kedaton. Upaya yang dilakukan dalam penyelamatan peninggalan Giri Kedaton dengan dilakukannya revitalisasi atau menghidupkan kembali sesuatu yang sangat vital. Ada pula saudagar kaya dari Gresik yang masih keturunan

¹ Nora Faridatin, “Kota Gresik Sebagai Kota Santri: Implikasi Sebagai City Branding” *Jurnal THAQĀFIYYĀT*, Vol. 17, No.1 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Juni 2016), hlm. 108.

² M. Sulthan Haryo Wibowo, Skripsi: “*Arsitektural Masjid Jami’ Gresik: Analisis Bentuk, Simbol Dan Makna*”, (Surabaya: UINSA, 2019), hlm. 5.

³ Abimanyu Soedjipto, *Badad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 463.

⁴ Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Jauhar, 2010), hlm. 45.

⁵ Masyudi, *Tasawuf Aliran Kiri Dalam Naskah Kuno Dari Giri Kedaton* (Surabaya: Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 1999), hlm. 18.

⁶ Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), hlm. 13.

⁷ Adminparbudgresik, “Situs Giri Kedaton” diakses melalui <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/07/29/situs-giri-kedaton/> (diakses pada Rabu, 2 Maret 2022, 23.21).

⁸ Irma Lufiana Dewi, Skripsi: “*Peralihan kekuasaan Gresik dari kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes: studi historis*”, (Surabaya: UINSA, 2016), hlm. 53.

⁹ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang, *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Pustaka Luhur, 2014), hlm. 58-59.

Sunan Giri yang prihatin lenyapnya peninggalan leluhurnya kemudian menyumbangkan kekayaannya dalam membangun kembali Masjid Giri Kedaton.¹⁰

Masjid Giri Kedaton sebelum dilakukan revitalisasi, terlebih dahulu dilakukan riset (*research*) untuk menemukan lokasi Giri Kedaton. Perlu ditegaskan kembali bahwa bangunan Giri Kedaton yang ada sekarang bukan bangunan asli atau bangunan yang digunakan sebagai pondok pesantren sekaligus pusat pemerintahan di jaman Sunan Giri. Saat awal ditemukan dulu, lokasi tersebut hanya lahan kosong dengan beberapa petunjuk bekas peninggalan kemudian mulai dibangun. Terdapat beberapa bangunan yang direvitalisasi diantaranya Masjid Giri Kedaton, tangga-tangga sebagai akses menuju puncak Giri Kedaton serta makam anak Sunan Giri yakni Raden Supeno yang meninggal ketika berusia remaja. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Giri Kedaton sebelum Giri dihancurkan mengalami kebangkitan dengan dibangunnya kembali Giri Kedaton sekaligus mengembalikan fungsi dari Masjid Giri Kedaton.

Peran masyarakat beserta berbagai pihak yang terlibat dalam membangun kembali warisan bangsa dan budaya dengan melakukan revitalisasi Giri Kedaton menjadi awal dari kehidupan Giri Kedaton yang sebelumnya terbedaya sekaligus sebagai bentuk respon positif atas kondisi yang memang sudah selayaknya mendapat perhatian. Usaha yang dilakukan dari beberapa pihak yang terlibat baik itu dari gerakan sekelompok orang yang membentuk sebuah organisasi, kemudian kesadaran dari individu masyarakat dan bahkan pemerintahan ikut andil dalam kegiatan revitalisasi Giri Kedaton menentukan hidup mati peninggalan sejarah Giri Kedaton. Namun, tidak banyak masyarakat yang tahu latarbelakang yang menyebabkan dilakukan sebuah revitalisasi bahkan proses dari menghidupkan kembali atau revitalisasi Giri Kedaton yang sebelumnya hanya sebuah gundukan tanah dan bahkan keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Masyarakatpun tidak mengetahui siapa saja yang berperan dalam merevitalisasi Giri Kedaton dan apa saja yang direvitalisasi di Giri Kedaton.

Kegiatan revitalisasi yang dilakukan pada Giri Kedaton sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia terutama sejarah kerajaan-kerajaan Islam karena dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan sejarah tersebut menjadi khasanah perjalanan bangsa Indonesia dan keberadaan Situs Giri Kedaton sebagai pembenaran fakta-fakta dimasa kini. Sehingga dapat menjadi perbandingan bahwasanya sejarah itu diakui dan kredibilitas dapat dipertanggung jawabkan dalam sejarah tersebut. Penemuan serta kegiatan revitalisasi Giri Kedaton menjadikan Kabupaten Gresik memiliki sebuah situs sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dengan menjadi bagian dari kawasan warisan budaya. Hal tersebut diperkuat dalam

Rancangan Peraturan Kabupaten Gresik Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Pariwisata, Makam Sunan Giri dan Petilasan (Biara) Giri Kedaton termasuk dalam tempat wisata budaya yang memiliki religi objek wisata.¹¹

Kondisi Giri Kedaton setelah dilakukan revitalisasi memberikan secercah cahaya mengenai keilmuan sejarah bagi Kota Gresik salah satunya dengan adanya SK Penetapan dari Bupati pada tahun 2020. Giri Kedaton dengan adanya SK tersebut menjadikannya bagian dari Cagar Budaya yang harus dilestarikan dan dijaga. Cagar budaya sebuah tempat terjadinya peristiwa penting/bersejarah dapat dipergunakan sebagai media penghubung dengan masa lalu dapat dijadikan sarana pembelajaran serta membuka kesadaran pentingnya menghayati proses nilai historis yang tersirat didalamnya. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dalam pasal 1 yaitu cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹² Situs sejarah sangat penting untuk ditunjukkan agar terhindar dari kerusakan manusia dan alam serta mengalami kepunahan.

Fakta-fakta peninggalan sejarah Giri Kedaton sebagai cagar budaya setelah diteliti dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa tingkat SMA khususnya mengenai kerajaan masa Islam yang berada di Kabupaten Gresik sebagai bahan merekonstruksi sejarah atau peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Pembelajaran sejarah yang selama ini dikategorikan sebagai suatu materi yang kering dan monoton dicoba dengan memanfaatkan cagar budaya Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah terutama mengenai kerajaan-kerajaan Islam. Untuk itu judul yang akan diambil dalam penulisan skripsi ini di spesifikasikan pada "Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah" melalui kajian historis setelah Giri Kedaton mengalami kehancuran.

Berdasarkan latar belakang diatas memunculkan rumusan masalah yaitu (1) apa yang melatarbelakangi dilakukannya revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020?, (2) bagaimana proses revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020? dan (3) bagaimana pemanfaatan revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020 sebagai sumber belajar sejarah?

¹⁰ Bapak Moechtar, juru kunci Situs Giri Kedaton, wawancara, 22 Januari 2021.

¹¹ Akhmad Andi Saputra, Surjono, Christia Meidiana, "Vitality of Giri Kedaton Site as a Religious Tourism Attraction in Sidomukti Village Kebomas Gresik" *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. Vol.3, No.3 (Malang: University of Brawijaya, 2015), hlm. 93.

¹² Undang-undang RI, Tentang Cagar Budaya, Pub. L. No. 11, 2010

METODE PENELITIAN

Pada hakekatnya sejarah berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan melakukan sebuah penelitian sejarah. Penelitian yang berjudul “Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah” merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian pada masa lampau kemudian divisualkan kedalam bentuk karya tulis ilmiah. Maka dibutuhkanlah suatu metode penelitian yakni metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹³ Metode ini ada empat tahap yang harus dilakukan secara sistematis yaitu: heuristik, kritik data, interpretasi, dan historiografi.¹⁴

Tahapan awal dari metode penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik (*heuristic*) merupakan suatu tahapan *find to find* dalam menemukan dan mencari sumber sejarah yang akan digunakan dalam penulisan penelitian sejarah.¹⁵ Sejarah tanpa adanya sumber data akan menjadikan sejarah hanya dongeng belaka bahkan tidak mempunyai kekuatan dalam menjadikannya nyata. Sumber sejarah sangatlah penting dalam penelitian sejarah untuk menentukan aktualitas masa lalu manusia agar bisa dipahami orang lain. Sumber-sumber yang ditemukan berupa sumber tulisan, sumber benda, foto dokumentasi sampai pada sumber lisan karena hal tersebut sebagai bukti keotentikan sebuah peristiwa. Proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penulisan ini, peneliti menemukan data antara lain: foto dokumentasi sisa-sisa bangunan Giri Kedaton, foto dokumentasi susunan pengurus Lembaga Research Islam Malang serta Susunan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, foto dokumentasi H. Ridwan yang merupakan bendahara Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri sekaligus orang kaya raya dermawan di Gresik serta pemilik Toko Emas Persatuan yang menyumbangkan kekayaannya dalam revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-1990, prasasti yang berada di Giri Kedaton, lokasi dan beberapa bangunan di Giri Kedaton yang ada sampai sekarang, wawancara bersama pak Moechtar yang merupakan Juru Kunci sekaligus yang menyaksikan proses revitalisasi tahun 1973-1990, wawancara pak Turkan yang merupakan warga setempat di Giri Kedaton Kebomas dan wawancara dengan bapak Kris Aji yang merupakan sejarawan dan budayawan Gresik sekaligus ketua Yayasan Mataseger (Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik).

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau mengkritik sumber. Verifikasi (kritik sumber) merupakan suatu kegiatan untuk

membuktikan keaslian sebuah sumber data. Dengan verifikasi (kritik) peneliti memperoleh kejelasan dalam suatu sumber, apakah sumber yang ditemukan kredibel atau tidak dan apakah sumber-sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses verifikasi tersebut dilakukan dengan cara kritik intern dan kritik extern.¹⁶ Kritik intern merupakan suatu kegiatan yang membuktikan apakah sumber yang ditemukan kredibel ataupun tidak. Kritik intern ini dilaksanakan dengan cara membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Sedangkan kritik ekstern merupakan suatu kegiatan yang dilakuikan untuk melihat apakah sumber yang ditemukan autentik (asli) ataukah tidak.

Tahapan ketiga yakni Interpretasi, merupakan upaya yang dilakukan sejarawan dengan melakukan penafsiran dari sumber-sumber yang telah lolos dari seleksi verifikasi. Seringkali interpretasi (penafsiran sejarah) dikatakan sebagai analisis sejarah. Tahapan interpretasi ini peneliti membandingkan antar sumber-sumber data yang didapatkan sehingga menemukan titik terang yang bisa ditafsirkan makna dan arti berdasarkan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses menafsirkan fakta sejarah. Langkah awal pada tahap ini dimulai dengan menyusun dan membuat daftar semua sumber yang diperoleh. Selanjutnya penulis menganalisis sumber-sumber tersebut untuk menemukan fakta-fakta yang dibutuhkan.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi yang merupakan metode dalam proses menyusun atau rekonstruksi masa lalu atas dasar sumber-sumber data yang diperoleh dalam bentuk tulisan secara sistematis. Disinilah seorang sejarawan dituntut untuk dapat mengarang dengan menggunakan bahasa yang indah tetapi tetap menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Dalam hal ini, peneliti mencoba menuliskan hasil penelitian melalui karya tugas akhir skripsi. Dengan demikian karya skripsi berisi tentang “Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninggalan-peninggalan sejarah Islam terutama Giri Kedaton merupakan asset berharga yang tidak bisa diukur nilainya yang berada di Kabupaten Gresik Jawa Timur. Peninggalan sejarah Giri Kedaton bagi Kota Gresik memiliki pengaruhnya yang cukup besar. Pengaruh Giri Kedaton salah satunya yakni dijadikannya hari pengukuhan Sunan Giri sebagai pemimpin Giri Kedaton sebagai hari jadi Kota Gresik dan juga Gresik dikenal identitasnya sebagai kota santri dan kota para wali. Pentingnya peninggalan Giri Kedaton bagi suatu daerah khususnya Gresik perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Situs Giri Kedaton sebagai bukti kejayaan Sunan Giri yang masih ada sampai sekarang, tetapi bangunan Giri Kedaton saat ini jauh berbeda pada saat awal ditemukan. Bangunan Giri Kedaton pada awal ditemukan sangat memprihantinkan

¹³ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), hlm. 16.

¹⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lilik Zulaicha, *Loc. Cit.*

dan diperparah dengan tertimbunnya sisa-sisa reruntuhan akibat gundukan tanah serta faktor alam lainnya. Kondisi tersebut membuat kekhawatiran lenyapnya sejarah Sunan Giri, maka perlu dilakukan upaya menghidupkan kembali atau revitalisasi Giri Kedaton yang dulunya sangat vital supaya memberikan dampak positif terutama bagi daerah Gresik. Adanya revitalisasi tersebut menjadikan situs Giri Kedaton bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah khususnya tingkat SMA untuk memperkuat kajian kerajaan masa Islam yang terdapat di Kabupaten Gresik.

A. Latar Belakang Dilakukannya Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020.

Gresik merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.191,25 km².¹⁷ Gresik sejak abad ke-11 menjadi pusat perdagangan dan kota bandar yang dikunjungi oleh banyak bangsa. Kabupaten Gresik juga sebagai pintu masuk Islam pertama, di Jawa. Sebagai salah satu kota yang merupakan pusat penyebaran Islam di tanah Jawa, Gresik memiliki berbagai macam peninggalan sejarah terutama peninggalan sejarah Islam.¹⁸

Dominasi Islam menggambarkan kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di Gresik menjadikannya sebagai kota santri. Identitas “Gresik Kota Santri” sudah melekat karena latar belakang sejarah keislaman yang kental, tercermin dari banyaknya jumlah masjid, surau, langgar, musholla, pondok pesantren, sekolah yang bernuansa Islam seperti madrasah hingga perguruan tinggi yang cukup banyak di kota Gresik.¹⁹ Gresik tidak hanya dikenal dengan identitasnya sebagai kota santri melainkan dikenal dengan sebutan “Gresik Kota Para Wali”. Sebutan Gresik sebagai kota para wali bukan tanpa alasan, hal ini ditandai dengan penggalan sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para wali yang makamnya berada di Kabupaten Gresik salah satunya Sunan Giri.²⁰

Kiprah Sunan Giri bagi kota Gresik cukup besar. Beliau mendirikan sebuah kerajaan Islam pada tahun 1487 M yang kerajaannya tersohor diberbagai daerah bahkan sampai diluar pulau. Kerajaan tersebut diberi nama Giri Kedaton yang bermula dari sebuah pesantren mashur berkombinasi menjadi sebuah kerajaan berbasis Islam. Kehebatan Sunan Giri dalam mendirikan Giri Kedaton dapat kita rasakan sampai sekarang dengan ditetapkannya hari pengukuhan Sunan Giri sebagai pemimpin Giri Kedaton menjadi hari jadi Kota Gresik. Penetapan hari jadi Kota Gresik ini pada tanggal 9 Maret 1487 M atau bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal 897 H dengan dinobatkannya

Sunan Giri sebagai Raja Giri Kedaton dengan gelar Prabu Satmata atas pertimbangan kajian sejarah masa silam.²¹

Pengaruh Giri Kedaton yang cukup besar terhadap perkembangan Kota Gresik sampai dikenal dengan identitasnya sebagai kota santri dan para wali bahkan sampai dijadikannya hari pengukuhan Sunan Giri sebagai hari jadi Kota Gresik harus ada bukti kongkrit. Bukti tersebut dapat kita telaah melalui peninggalan-peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu warisan budaya masyarakat. Adanya berbagai peninggalan sejarah baik fisik maupun non fisik menjadikan bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya dimasa lalu yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu bukti peninggalan sejarah yang dapat diamati langsung adalah berupa bangunan.

Giri Kedaton terdiri dari beberapa bangunan diantaranya Masjid Giri Kedaton yang menjadi bangunan utama tersebut berfungsi sebagai media dakwah. Kelengkapan lainnya dari Giri Kedaton berupa kolam wudhu, batu pelinggihan, anak tangga untuk menuju puncak Giri Kedaton, dinding pagar kuno serta terdapat makam Raden Supeno. Beliau merupakan anak Sunan Giri yang meninggal ketika berusia remaja. Peninggalan sejarah Giri Kedaton saat ini dapat kita temukan di Jalan Sunan Giri XIII Pedukuhan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur. Perlu diketahui bangunan Giri Kedaton yang ada pada saat ini terutama Masjid Giri Kedaton tidak sama seperti era Sunan Giri. Meski bangunan Masjid Giri Kedaton tidak sama di era Sunan Giri, namun arah bangunan masjid yang menghadap kearah kiblat yakni arah barat daya sama seperti awal didirikannya masjid tersebut. Bangunan Masjid Giri Kedaton juga dibangun sesuai bentuk pondasi ketika Masjid Giri Kedaton ditemukan.²²

Persepsi masyarakat terhadap bangunan-bangunan peninggalan bersejarah merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian peninggalan peninggalan bersejarah. Tetapi masyarakat dan khususnya anak-anak terlihat cenderung tidak peduli pada peninggalan sejarah, bahkan banyak yang tidak mengetahui akan keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Banyaknya masyarakat khususnya yang berada di Kota Gresik tidak mengetahui adanya sebuah kerajaan berbasis Islam yang didirikan oleh Sunan Giri yang sangat berpengaruh bagi Kabupaten Gresik. Mereka juga tidak mengetahui letak keberadaan peninggalan sejarah Giri Kedaton. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan sejarah membuat mereka cenderung menganggap bahwa peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut bukanlah hal yang penting bahkan sebagian masyarakat menganggap peninggalan sejarah hanyalah bangunan

¹⁷ Badan Pusat Statistika Kabupaten Gresik, “Statistika Daerah Kabupaten Gresik 2014”, (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2014), hlm. 1.

¹⁸ Mirza Ananda Firdaus, Skripsi: “Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik”, (Malang: Universitas Islam Malang, 2020), hlm. 3.

¹⁹ M. Sulthan Haryo Wibowo, *Loc. Cit.*

²⁰ *Ibid*, hlm. 19.

²¹ Dukut Imam Widodo, *Op. Cit.*, hlm. 112.

²² Bapak Moechtar, juru kunci Situs Giri Keadaton, wawancara, 22 Januari 2021

tua yang tidak berarti apa-apa.²³ Padahal peninggalan sejarah Giri Kedaton merupakan sebuah asset berharga yang dimiliki Kabupaten Gresik dari segi keilmuan sejarah.

Peninggalan sejarah Giri Kedaton yang dapat kita lihat dan nikmati saat ini jauh berbeda dari awal ditemukan. Giri Kedaton dengan kemegahan serta mampu bertahan selama ratusan tahun yang mana Sunan Giri memerintah Kota Gresik selama 30 tahun dan dilanjutkan oleh keturunannya sampai kurang lebih 200 tahun berdiri²⁴ tidak luput dari sebuah kehancuran. Kehancuran total yang dialami Giri Kedaton diakibatkan oleh kemelut segitiga antara penguasa Giri terakhir bernama Pangeran Singasari dengan dua Bupati Gresik. Kemelut segitiga yang melibatkan para penguasa tersebut, puncaknya terjadi pada tahun 1743 M mengakibatkan kehancuran termasuk bangunan Giri Kedaton.²⁵ Bangunan Giri Kedaton pada akhirnya hanya meninggalkan sisa-sisa reruntuhan saja.

Bangunan Giri Kedaton paska peperangan antara penguasa terakhir Giri Kedaton dengan dua Bupati Gresik sangat memprihatinkan. Keadaan Giri Kedaton pada saat itu diperparah dengan tertimbunnya sisa-sisa reruntuhan oleh tanah serta faktor alam lainnya. Kondisi tersebut berlangsung sangat lama hingga puluhan tahun bahkan karena faktor tersebut bangunan Giri Kedaton tidak diketahui jejaknya. Lokasi peninggalan-peninggalan sejarah Giri Kedaton tidak terdeteksi keberadaannya baik dari segi fisik maupun non fisik. Padahal Giri Kedaton merupakan kerajaan Islam yang mampu berdiri sendiri tanpa tunduk terhadap kerajaan lain. Pesatnya perkembangan Giri Kedaton seketika hancur total. Keberadaan Giri Kedaton seakan-akan hilang bersama dengan tertimbunnya peninggalan-peninggalan sejarah Sunan Giri.

Giri Kedaton dengan hancurnya dari segi bangunan, hancur pula dari segi budaya khususnya dibidang keagamaan. Bangunan Masjid Giri Kedaton yang berfungsi sebagai sarana kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji serta tempat berdakwah harus hilang bersama dengan hancurnya Giri Kedaton. Giri Kedaton akibat pertempuran dengan dua Bupati Gresik tersebut harus mengalami kehancuran secara total baik dari segi kekuasaan politik, kekuasaan spiritual, bangunan serta budaya-budaya keagamaan seperti mengaji, berdakwah dan sholat di Masjid Giri Kedaton. Kondisi tersebut membuat kekhawatiran akan lenyapnya sejarah peninggalan Sunan Giri beserta keturunannya. Perlu sebuah upaya dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan Sunan Giri terutama Giri Kedaton karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap sejarah lokal Kota Gresik. Perlu kesadaran serta peran masyarakat dalam menghidupkan kembali Giri Kedaton supaya tidak terlupakan dan

tidak kehilangan identitasnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan dengan melalui proses revitalisasi.

Peninggalan sejarah Giri Kedaton memerlukan penanganan tersendiri untuk melestarikan dan memanfaatkannya karena pada hakekatnya peninggalan bersejarah memiliki arti penting, baik nilai sejarahnya, nilai pengetahuan, maupun nilai budayanya.²⁶ Proses awal revitalisasi Giri Kedaton setelah ditemukan, dengan dilakukan penyerahan serah terima naskah sejarah Sunan Giri kepada Ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Proses penyerahan naskah tersebut dilakukan oleh ketua Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang pada tahun 1973. Proses revitalisasi Giri Kedaton berlangsung sampai pada tahun 1990. Adanya revitalisasi tersebut memberikan dampak yang besar terhadap keilmuan sejarah Kabupaten Gresik karena pada tahun 2020 Giri Kedaton resmi sebagai cagar budaya setelah adanya SK Penetapan Bupati.

Bangunan cagar budaya akan terjaga kelestariannya apabila dihuni atau difungsikan kembali penggunaannya, sehingga terdapat aktivitas di dalam sebuah bangunan. Peninggalan sejarah berupa Situs Cagar Budaya Giri Kedaton, jika dikaitkan dengan materi pelajaran sejarah khususnya materi kerajaan-kerajaan masa Islam di Indonesia sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan pemahaman sejarah pada diri para Peserta Didik. Melalui pemanfaatan situs tersebut, Peserta Didik dapat mengaitkan peristiwa pada masa lampau tersebut sebagai sebuah peristiwa yang benar-benar aktual.

B. Proses Revitalisasi Giri Kedaton Pada tahun 1973-2020.

Giri Kedaton ditemukan Sunan Giri pada tahun 1481 M menjadi tempat penuh berkah. Sunan Giri pertama-tama membangun tempat sholat dipuncak kedaton yang disebut Masjid Giri Kedaton. Kehebatan serta kemuliaan Giri Kedaton pada akhirnya mengalami kehancuran akibat kemelut segitiga antara Pangeran Singasari dengan dua Bupati Gresik. Akibat dari kemelut tersebut memberikan dampak pada hilangnya peninggalan-peninggalan sejarah Islam Sunan Giri baik dari segi fisik maupun non fisik.

Jejak-jejak peninggalan sejarah Giri Kedaton dari tahun ketahun tidak diketahui keberadaannya membuat kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang sangat berharga tersebut. Warisan budaya berupa peninggalan sejarah baik fisik maupun non fisik di Giri Kedaton perlu diselamatkan dengan sebuah upaya menghidupkan kembali atau revitalisasi. Revitalisasi berasal dari kata *re-vita-lisasi*, yang artinya proses menghidupkan kembali atau memberikan kehidupan. Kata "vita" (Bahasa latin *vitae*) berasal dari kata vitalitas, yang diartikan sebagai daya hidup, daya tahan atau kemampuan untuk bertahan.²⁷ Revitalisasi

²³ Renaldi Vina, Tesis: "Perancangan Board Game Untuk Meningkatkan Pengetahuan Bangunan Sejarah di Kota Bandung" (Bandung: Universitas Kristen Marantha, 2015)

²⁴ M. Sulthan Haryo Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 19.

²⁵ Irma Lufiana Dewi, *Op. Cit.*, hlm. 67.

²⁶ Adi Nugroho, Skripsi: "Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 2.

²⁷ Widjaja Martokusumo, "Revitalisasi Dan Perancangan Kota: Beberapa Catatan Dan Konsep Penataan Kawasan Kota

adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran atau degradasi.

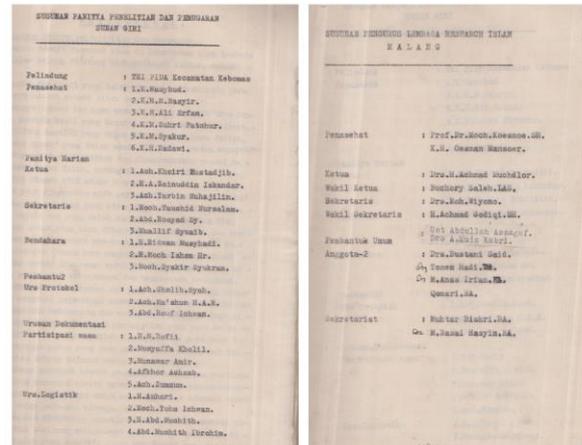
Proses revitalisasi atau menghidupkan kembali Giri Kedaton tidaklah mudah. Banyak sekali peran masyarakat baik perorangan maupun organisasi yang jasanya sangat berharga dalam menyelamatkan kesejarahan Sunan Giri. Salah satu masyarakat yang berperan adalah Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor., S.H atau yang kerap disapa dengan Abah Mudlor. Beliau merupakan pendiri Pesantren Luhur Malang yang dalam kiprahnya menyelamatkan sejarah peninggalan Sunan Giri.²⁸ Abah Mudlor menjadi pimpinan tim peneliti yang menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk menemukan artefak-artefak sejarah peninggalan Sunan Giri yang masih terpendam. Jasa beliau dibuktikan dengan adanya prasasti yang berada di situs Masjid Giri Kedaton bertanda tangan beliau sendiri.

Sumbangsih Abah Mudlor dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan sejarah Sunan Giri tidaklah sedikit. Perjuangan beliau terhadap peninggalan sejarah Sunan Giri sempat ada kendala dan berujung dimeja hijau. Bermula dari kekhawatiran beliau dengan adanya Makam Muslim Tionghoa yang dikuburkan di area kompleks pemakaman Sunan Giri. Abah Mudlor beranggapan suatu saat area kompleks pemakaman Sunan Giri tersebut akan di jadikan tempat sesembahan seperti halnya Gunung Kawi. Kekhawatiran tersebut membuat polemik yang cukup panjang dengan keturunan Muslim Tionghoa yang ingin mempertahankan makam leluhurnya tetap berada di area kompleks Makam Sunan Giri.

Abah Mudlor dengan dibantu berbagai banyak pihak akhirnya memenangkan gugatan dan dipihak lain Muslim Tionghoa harus menerima kekalahan. Usaha yang dilakukan Abah Mudlor tidak hanya berhenti sampai disitu. Beliau berkeinginan untuk melakukan penyusunan Sejarah Da'wah Sunan Giri dengan tujuan menyingkap tabir kegelapan yang menyelimuti kejelasan sejarah Sulthon Ainul Yaqin atau yang lebih dikenal dengan Sunan Giri, keturunan dan juga para pengikutnya. Gagasan tersebut bermula dari kekhawatiran adanya Makam Muslim Tionghoa yang berada di sekitar makam Sunan Giri berujung pada penyelamatan bangunan bersejarah Giri Kedaton.

Abah Mudlor tidak ingin jika sejarah penyebaran agama Islam yang tepatnya berada di Gresik akan hilang begitu saja tanpa adanya progres apapun. Abah Mudlor khawatir jika tidak ada yang menyelamatkan peninggalan sejarah Sunan Giri tersebut akan menyebabkan hilangnya kesejarahan Sunan Giri padahal peran Sunan Giri dalam kesejarahan Indonesia sangat besar khususnya bagi

Kota Gresik. Peninggalan Sunan Giri khususnya Giri Kedaton merupakan asset terpenting yang dimiliki Kota Gresik. Kiprah Abah Mudlor terhadap Kota Gresik sangatlah besar dengan menyelamatkan peninggalan sejarah Sunan Giri baik itu makam Sunan Giri maupun peninggalan sejarah Giri Kedaton. Peran Abah Mudlor dalam menyelamatkan Giri Kedaton merupakan sebuah dobrakan dalam menghidupkan kembali peninggalan sejarah Giri Kedaton.



Gambar 1. Susunan Pengurus Lembaga Research Islam Malang dan Susunan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri

(Sumber: <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam-memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar-kedaton-2/> dokumentasi Pesantren Luhur Malang)

Gagasan Abah Mudlor tersebut baru terealisasi pada tahun 1972 setelah melakukan musyawarah dengan para pesohor tanah Giri.²⁹ Berawal dari gagasan tersebut, Abah Mudlor bersama pengurus lain membentuk pengurus Lembaga Research Islam Malang yang diketuai beliau sendiri. Beberapa pengurus diantaranya Bukhori Saleh LAS yang menjabat sebagai wakil ketua, Wiyono di posisi sekretaris, H. Achmad Sodiqi. SH sebagai wakil sekretaris, Ust Abdullah Assagaf dan Drs. A. Muiz Kabri sebagai pembantu umum, serta beberapa anggota lain dengan penasehatnya Prof. Dr. Moch. Choesnoe dan Kyai H. Usman Mansur.

Para pengurus Lembaga Research Islam Malang pada saat itu masih berada di Malang, maka dibutuhkanlah bantuan dari warga sekitar dalam membantu merealisasikan gagasan tersebut. Abah Mudlor beserta anggotanya beranggapan bahwa mereka memahami serta menguasai medan di Giri Kedaton. Bantuan yang dibutuhkan berupa gagasan, materi serta tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka di Gresik, dibentuklah susunan

Berkelanjutan”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 17, No. 3 (Bandung: ITB, 2006), hlm. 34.

²⁸ Pesantren Luhur, “Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, SH. (1937-2013)” diakses melalui <https://pesantrenluhur.or.id/prof-dr-kyai-h-achmad-mudlor-sh-1937-2013-m-2/> (diakses pada Minggu, 17 Juli 2022, 19.22)

²⁹ Pesantren Luhur, “Kiprah Dakwah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang Dalam Memperjuangkan Warisan Bangsa Dan Budaya Sekar Kedaton, Sunan Giri, Gresik” diakses melalui <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam-memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar-kedaton-2/> (diakses pada Senin, 18 Juli 2022, 19.22)

kepanitiaan dengan nama Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri yang diketuai oleh Achmad Khoiri Mustajib dengan pelindung TRI PIDA Kebomas serta bendaharanya bapak Ridwan. Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri juga memiliki banyak anggota dan masing masing anggotanya siap melaksanakan tugas sesuai struktur organisasinya. Kedua organisasi tersebut sangat berperan dalam menghidupkan kembali Giri Kedaton setelah mengalami degradasi.



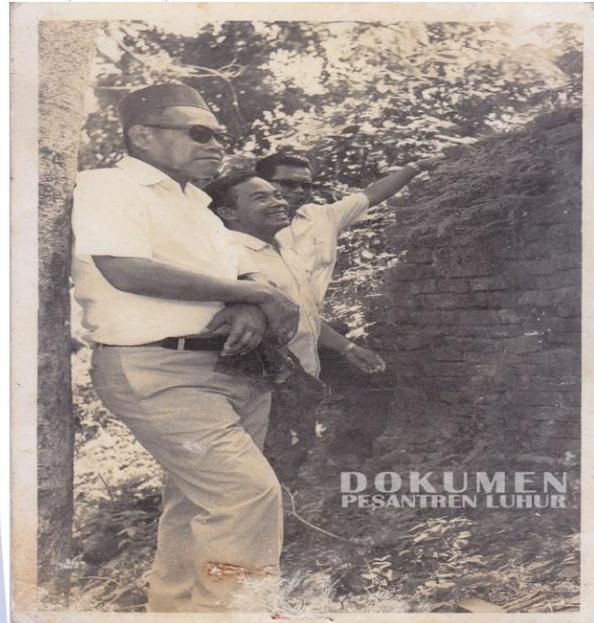
Gambar 2. Resepsi Serah Terima Naskah Sejarah Sunan Giri tahun 1973. Ketua Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang (Bapak Drs. H Achmad Mudlor) Menyerahkan Naskah Sunan Giri Kepada Bapak Ahmad Choiri Mustajib selaku Ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri

(Sumber: <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah- lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam- memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar- kedaton-2/> foto dokumentasi Pesantren Luhur Malang)

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Abah Mudlor beserta pihak-pihak yang terlibat tidaklah mudah untuk menghidupkan kembali Giri Kedaton. Proses awal menghidupkan kembali atau merevitalisasi Giri Kedaton dimulai dari serah terima naskah sejarah Sunan Giri tahun 1973 oleh Bapak Drs. H Achmad Mudlor selaku ketua Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang kepada Bapak Ahmad Choiri Mustajib selaku ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Proses serah terima naskah tersebut menjadi awal dari hidupnya Giri Kedaton. Proses awal revitalisasi Giri Kedaton akan menentukan kesejarahan serta akan menguak kembali peran-peran Sunan Giri beserta keturunannya bagi Kota Gresik. Identitas Gresik sebagai kota santri serta kota para wali akan disandang oleh kota Gresik.

Peran Abah Mudlor beserta pihak-pihak yang terlibat memberikan pengaruh yang cukup besar

terhadap kesejarahan Kota Gresik. Usaha yang dilakukan beliau tidak berhenti pada tahap penyerahan naskah. Proses revitalisasi masih cukup panjang. Tahapan setelah dilakukan prosesi serah terima naskah sejarah Sunan Giri kepada ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri tersebut dilakukanlah tahapan riset (*research*).



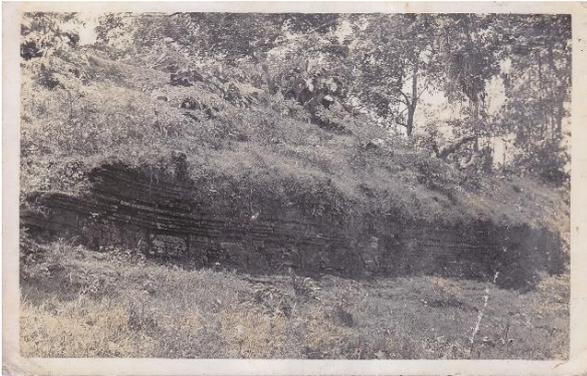
Gambar 3. Bendahara umum Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, H. Ridwan Mashadi, Mengikuti Proses Pemugaran

(Sumber: <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah- lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam- memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar- kedaton-2/> foto dokumentasi Pesantren Luhur Malang)

Riset yang dilakukan tidaklah mudah serta memakan banyak waktu. Waktu yang dibutuhkan untuk riset yakni selama dua setengah tahun dan dalam kurun waktu tersebut pasti membutuhkan dana yang cukup besar. Seseorang yang bersedia menyumbangkan dananya adalah bapak Ridwan. Beliau merupakan saudagar kaya asal Gresik yang mempunyai Toko Emas Persatuan yang sangat terkenal di Gresik. Menurut bapak Moechtar selaku juru kunci dan penjaga Situs Giri Kedaton ketika dilakukan wawancara mengatakan bahwa Bapak Ridwan masih keturunan dari Sunan Giri. Bapak Ridwan juga termasuk salah satu Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri dengan jabatan beliau sebagai bendahara. Jasa beliau sangat besar dalam hal pendanaan untuk menghidupkan kembali Giri Kedaton. Peran Bapak Ridwan dalam proses revitalisasi Giri Kedaton sangatlah besar. Sumbangsi Beliau dari segi materi sangatlah bernilai.

Riset (*Research*) yang dilakukan membuahkan hasil yang cukup besar. Hasil *research* menunjukkan kronologi tersebarnya agama Islam di pulau Jawa dan merujuk pada ditemukannya Gunung Sekar Kedaton. Beberapa tulisan yang terpahat di gunung memakai Bahasa Kawi dan untuk menerjemahkannya, tim riset (*research*) Sunan Giri mendatangkan ahli bahasa Kawi

asal Solo, Komari. Selain tulisan yang terpahat di Gunung Sekar Kedaton, beberapa sumber sejarah juga ditemukan utamanya dalam bentuk buku.



Gambar 4. Foto Situs Giri Kedaton Sebelum Pemugaran

(Sumber : <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam-memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar-kedaton-2/> foto dokumentasi Pesantren Luhur Malang)

Abah Mudlor beserta anggota Tim *Research* menggali beberapa tempat sesuai petunjuk yang tertera dalam buku yang diterjemahkan Komari. Buku itu semacam peta wilayah yang menunjukkan lokasi bangunan. Berpuluh tahun Gunung Sekar Kedaton tak dirawat dan tidak pula disadari keberadaannya oleh penduduk setempat. Awal ditemukannya lokasi Giri Kedaton sangatlah memprihatinkan. Kondisi bangunan yang tertutup gundukan tanah akhirnya digali. Salah satu bekas bangunan yang tampak adalah bekas reruntuhan Masjid Giri Kedaton. Masjid ini dibangun kembali setelah kegiatan *Research* selesai tepatnya tahun 1979 menggunakan bangunan semi permanen yakni menggunakan kayu.³⁰



Gambar 5. Foto sketsa Giri Kedaton dilihat dari atas (Sumber: koleksi foto dari Yayasan Mataseger)

Bangunan Masjid Giri Kedaton kala itu dibangun sangat berbeda dengan bangunan asli Masjid Giri Kedaton pada zaman Sunan Giri.³¹ Foto Sketsa Giri Kedaton koleksi milik Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik membuktikan perbedaannya. Menurut ketua yayasan tersebut dengan melihat dari

foto sketsa Masjid Giri Kedaton digambar oleh belanda dari arah atas tersebut jauh berbeda dari bangunan giri Kedaton sekarang. Perbedaan dari segi bangunan dikarenakan pada saat proses revitalisasi atau menghidupkan kembali Masjid Giri Kedaton tidak ditemukan bukti sketsa arsitektur bangunan Masjid Giri Kedaton. Pembangunan kembali peninggalan Sunan Giri tersebut hanya merujuk pada bekas pondasi bangunan Masjid Giri Kedaton.

Bentuk bangunan Masjid Giri Kedaton pada saat direvitalisasi walaupun tidak asli, namun arah Masjid Giri Kedaton sama persis seperti yang dibangun Sunan Giri. Beliau membangun Masjid Giri Kedaton dengan menghadap barat daya. Arah Masjid Giri Kedaton yang dibangun sama seperti era zaman Sunan Giri merupakan simbol bahwa pembangunan yang terjadi tidak sepenuhnya meninggalkan aspek kesejarahan. Tidak hanya Masjid Giri Kedaton yang dilakukan revitalisasi. Anak tangga menuju Masjid Giri Kedaton dilakukan perbaikan.



Gambar 6. Foto Makam Raden Supeno Terdapat Simbol Jangkar yang Merupakan Simbol Toko Emas Persatuan Milik H. Ridwan sebagai penyumbang Dana.

(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Proses revitalisasi terhadap peninggalan Sunan Giri tidak hanya dilakukan pada Masjid Giri Kedaton maupun anak tangga sebagai akses menuju puncak kedaton. Pada tahun 1984 dilakukan perbaikan pada Makam Raden Supeno.³² Pembangunan dilakukan karena melihat kondisi Makam Raden Supeno yang tidak terawat dan sangat perlu untuk dilakukan perbaikan. Upaya membangun kembali Makam Raden Supeno membutuhkan aliran dana yang tidak sedikit. Dana tersebut berasal dari bapak Ridwan.

Sumbangsih bapak Ridwan sangat besar dari segi dana, gagasan maupun tenaga dapat dibuktikan dengan adanya lambang jangkar pada dinding pagar Makam Raden Supeno. Lambang jangkar merupakan lambang dari Toko Emas Persatuan milik dari bapak Ridwan. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Bapak Ridwan adalah bendahara Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Beliau mendanai proses revitalisasi atau menghidupkan kembali dari awal riset sampai proses revitalisasi bangunan Giri Kedaton selesai pada tahun 1990.

Menurut bapak Moecktar selaku juru kunci sekaligus menyaksikan proses pembangunan Masjid

³⁰ Bapak Moecktar, juru kunci Situs Giri Keadaton, wawancara, 22 Januari 2021

³¹ Bapak Kris Aji, sejarawan dan budayawan Gresik sekaligus ketua Yayasan Mataseger, wawancara, 22 januari 2021

³² Bapak Turkan, warga sekitar Situs Giri Kedaton, wawancara, 22 Januari 2021

Giri Kedaton tersebut, pada tahun 1990 bangunan Masjid Giri Kedaton kembali mengalami perbaikan. Perbaikan dilakukan dengan mengganti bangunan Masjid Giri Kedaton yang semula dari bahan semipermanen menjadi permanen berbahan beton. Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat baik perorangan maupun kelompok organisasi sangat membantu dalam menggali peninggalan-peninggalan sejarah Sunan Giri. Tabir sejarah Sunan Giri beserta keturunannya akhirnya terungkap.

Keberhasilan merevitalisasi bangunan Masjid Giri Kedaton memberikan dampak yang cukup besar terhadap hidupnya budaya-budaya pesantren. Sejak hancurnya Giri Kedaton budaya-budaya Pesantren ikut tergerus bahkan tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali. Giri Kedaton mengalami penurunan kualitas pendidikan berakibat pada kemunduran hingga lenyap kenangan tanpa bekas bangunan. Adanya revitalisasi Giri Kedaton mengakibatkan kegiatan-kegiatan budaya pesantren seperti sholat dan mengaji di Masjid Giri Kedaton pada saat era Sunan Giri bisa hidup kembali.

Pesantren tempoe doeloe di Grisse hanya berbentuk langgar yang digunakan sebagai tempat mengaji.³³ Pesantren pada saat itu diartikan sederhana yakni sebuah asrama dan sekolah mengaji. Masjid Giri Kedaton merupakan sarana utama untuk sekolah atau mengaji. Maka adanya revitalisasi terhadap bangunan Masjid Giri Kedaton berefek pula pada tradisi budaya pesantren yang kembali hidup revitalisasi budaya tradisi di Giri Kedaton dibuktikan dengan ada acara tadarus di bulan suci Ramadhan, adanya haul di masjid Giri Kedaton, serta acara-acara keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Giri Kedaton.

Proses menghidupkan kembali atau revitalisasi Giri Kedaton tidak lepas dari peran masyarakat. Peran masyarakat baik perorangan maupun organisasi dalam proses revitalisasi sangat penting karena sebagai subyek dari terlaksananya sebuah tujuan dalam menghidupkan kembali sesuatu yang telah mengalami kemunduran. Peran masyarakat dalam proses menghidupkan kembali atau revitalisasi berupa gagasan, tenaga, dan materi.³⁴ Revitalisasi Giri Kedaton tidak hanya pada bangunannya saja melainkan pula pada tradisi-tradisi pesantren seperti mengaji di Masjid Giri Kedaton. Fungsi Masjid Giri Kedaton masih digunakan sholat sampai sekarang serta ada beberapa orang yang masih berziarah di Makam Raden Supeno meskipun tidak banyak orang yang datang di Masjid Giri Kedaton.

Proses revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-1990 memberikan banyak manfaat salah satunya mengenai keilmuan sejarah terutama bagi anak didik khususnya tingkat SMA pada materi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dampak adanya revitalisasi tersebut mengakibatkan Giri Kedaton resmi dijadikan

sebuah situs cagar Budaya pada tahun 2020 dengan adanya SK penetapan dari bupati. Giri Kedaton secara resmi dijadikan sebagai cagar budaya sekaligus bertambahnya sumber sejarah. Revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-2020 bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

C. Pemanfaatan Revitalisasi Giri Kedaton Pada Tahun 1973-2020 Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Peninggalan-peninggalan sejarah merupakan bukti otentik terkuat dalam mengungkapkan peristiwa dimasa lampau. Melalui benda-benda peninggalan sejarah nenek moyang, kita dapat belajar memahami serta mengambil sisi positif tentang kehidupan dimasa lampau dan peradabannya untuk menata kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan. Keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah baik fisik maupun non fisik perlu digali, dijaga serta dimanfaatkan dalam lingkup pengetahuan. Peninggalan sejarah dan purbakala di Indonesia sejak lama dimanfaatkan sebagai obyek wisata walaupun belum secara keseluruhan dan difungsikan secara optimal salah satunya di Gresik.

Gresik tidak lepas dari peran salah satu wali *sanga* yakni Sunan Giri. Beliau memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Kota Gresik. Situs Giri Kedaton merupakan bukti bahwa dahulu terdapat sebuah kerajaan tersohor yang berada di Gresik. Terungkapnya keberadaan peninggalan Sunan Giri tersebut akibat usaha dan peran banyak pihak. Usaha yang dilakukan dalam mengungkapkan tabir sejarah Sunan Giri dengan revitalisasi atau dengan kata lain menghidupkan kembali Giri Kedaton setelah mengalami kehancuran.

Bentuk bangunan di Situs Giri Kedaton adalah bukit yang dibuat berundak-undak yang semakin keatas semakin kecil. Bangunan berundak di Situs Giri Kedaton terdiri dari lima teras yang antara teras satu dengan yang lainnya ditandai dengan struktur dinding teras. Pola halaman tersusun semakin keatas semakin menyempit dan memusat disudut barat daya. Konsep pemilihan tempat yang tinggi adalah tempat suci yang dikenal sejak zaman prasejarah dan masa kebudayaan Hindu-Budha. Konsep ini terus berkembang hingga periode Islam di Jawa sehingga banyak bangunan di Jawa khususnya Situs Giri Kedaton didirikan dipuncak bukit.

Revitalisasi Giri Kedaton memberikan secerah cahaya terhadap keilmuan sejarah Islam di Gresik. Setelah proses revitalisasi selesai dibutuhkanlah pihak-pihak yang tepat untuk membantu kelestarian Giri Kedaton. Giri Kedaton setelah dilakukan revitalisasi mendapat sorotan dari beberapa instansi. Departemen Pendidikan Nasional Gresik dan Pemerintah Kabupaten Gresik bekerjasama dengan Pusat Arkeologi Pelestarian Warisan "Trowulan" dalam melakukan kegiatan pelestarian dan konservasi Fase I-IV di situs Giri Kedaton pada tahun 2002-2005. Kegiatan tersebut diantaranya dilakukan pemetaan, eskavasi / pengupasan tanah, studi kelayakan pugar,

³³ Dukut Imam Widodo, *Op. Cit.*, hlm. 10

³⁴ Nurfithri Utami dan Wakhidah Kurniawati, "Studi Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 1, No. 1 (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 123.

studi teknis, pemugaran, konservasi dan penataan lingkungan.

Giri Kedaton setelah kegiatan pelestarian dan konservasi Fase I-IV di Situs Giri Kedaton pada tahun 2002-2005, masuk kedalam tempat wisata budaya yang memiliki objek wisata religi sesuai dari Draf Peraturan Kabupaten Gresik tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pariwisata.³⁵ Dalam Pasal 1 angka 22 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dijelaskan, bahwa pelestarian cagar budaya merupakan sebuah upaya dinamis yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya beserta nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kawasan cagar budaya. Warisan budaya (UU No. 11 Tahun 2010) adalah warisan budaya jasmani berupa benda-benda bangunan cagar budaya, Cagar Budaya, Warisan Budaya, warisan dunia dan pelestarian Cagar Budaya di atas tanah dan/atau di dalam air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau warisan budaya melalui proses hukum dan penetapan. Situs sejarah dan budaya terletak di atas tanah dan/atau di dalam air yang terdiri dari benda-benda Bangunan Cagar Budaya, dan/atau struktur Cagar Budaya sebagai hasil dari aktivitas manusia atau bukti peristiwa di masa lalu.³⁶ Warisan budaya sangat penting di dalam membentuk nilai dan kebanggaan suatu bangsa melalui pesan kesejarahan dan informasi yang terkandung, seperti identitas sejarah, budaya, dan sosial.³⁷

Pemanfaatan revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973 tidak berhenti sampai disitu. Giri Kedaton ditetapkan sebagai cagar budaya didasari oleh UU No. 11 Tahun 2010 serta diperkuat dengan adanya SK Penetapan Bupati pada tanggal 2 Juli 2020. Penetapan dan ulasanya dengan No SK 028/401/HK/437.12/2020 sebagai bukti bahwa Giri Kedaton sah sebagai cagar budaya. Adanya SK Penetapan Bupati tersebut menjadikan Giri Kedaton bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah terutama tingkat SMA khususnya mengenai kerajaan masa Islam di Kabupaten Gresik. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya Pasal 85 mengenai pemanfaatan, disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.³⁸ Penetapan Giri Kedaton sebagai cagar budaya dikarenakan bangunan usianya sudah lebih dari 50 tahun. Pada saat ini bangunan tersebut lebih kita kenal dengan sebutan bangunan cagar budaya atau dapat juga dikatakan sebagai bangunan pusaka atau heritage. Bangunan seperti ini

perlu kita lestarikan keberadaannya agar kita tidak kehilangan bukti fisik serta rekaman peristiwa dimasa lalu sehingga dapat kita jadikan sebagai pedoman di masa depan.

Revitalisasi Giri Kedaton yang dilakukan pada tahun 1973-2020 memiliki manfaat yang cukup besar terhadap kesejarahan sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan Situs Giri Kedaton tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak monoton. Berbekal kurikulum dan ketersediaan Cagar Budaya Situs Giri Kedaton, para guru pendidikan sejarah dapat memanfaatkan situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah untuk memperkaya pemahaman peserta didik dengan materi yang sesuai dengan peninggalan-peninggalan sejarah berbasis Islam tersebut.

Pemanfaatan Situs Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan secara langsung para peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan mengkaji peristiwa sejarah untuk memvisualisasikan fakta-fakta sejarah. Pemanfaatan revitalisasi Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah bisa diimplementasikan dengan melakukan observasi secara langsung di Situs Giri Kedaton. Implementasi tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah siswa Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ihyaul Ulum Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang datang ke Situs Cagar Budaya Giri Kedaton pada tanggal 4 Oktober 2022 dalam rangka observasi untuk pengenalan dan pemahaman terhadap sejarah khususnya mengenai kerajaan masa Islam di Kabupaten Gresik. Mereka datang ke Situs Giri Kedaton Giri Kedaton bertujuan untuk memperkuat literasi sejarah dan budaya yang ada di Gresik khususnya Situs Giri Kedaton.

Kunjungan yang dilakukan di Situs Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah juga dilakukan oleh Komunitas Hijabee Gresik dalam rangka napak tilas sejarah perjuangan Islam sekaligus mengenal Situs Cagar Budaya Giri Kedaton. Cara tersebut bisa dikatakan sebagai pariwisata budaya yang bersifat tangible (bendawi) adalah bentuk edukatif kultural yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang peninggalan sejarah purbakala untuk dapat dipahami dan akhirnya dapat dicintai. Para pengunjung dengan berwisata budaya religi di Situs Giri Kedaton tidak hanya wisata bangunan yang hanya bisa dilihat melainkan mereka memperoleh ilmu tentang obyek budaya yang dikunjungi. Adanya situs tersebut dijadikan sebagai sumber belajar sejarah untuk dijadikan pembelajaran masa kini dan masa yang akan datang meski belum semua pemahaman ini melekat kepada seluruh lapisan masyarakat, pada umumnya yang terjadi wisatawan berwisata ke suatu tempat baru tahap ingin tahu, mengagumi keindahan dan keunikan objek, kepuasan dan pengalaman hidup yang telah sukses mencapai objek wisatanya saja atau dengan kata lain mereka pada umumnya masih dalam kemasan mencari hiburan dalam memanfaatkan waktu senggang.

³⁵ Akhmad Andi Saputra, Surjono, Christia Meidiana, *op. cit.*, hlm. 93

³⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

³⁷ Bayu Hermawan, Tesis: "Studi Pelestarian Warisan Budaya Di Kabupaten Ngawi Sebagai Identitas Kota", (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), hlm. 1.

³⁸ Undang-undang RI, Tentang Cagar Buday, Pub. L. No. 11, 2010

Peninggalan-peninggalan sejarah Situs Giri Kedaton memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kaitannya keberadaannya sebagai sumber belajar sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Situs Giri Kedaton juga dapat memperkuat materi kurikulum mata pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terkait dengan sejarah masa Islam, khususnya perkembangan sejarah Islam di Kabupaten Gresik. Dengan memanfaatkan situs Giri Kedaton sebagai sumber belajar akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi sejarah pada masa Islam secara lebih kontekstual.

PENUTUP

Kesimpulan

Giri Kedaton merupakan kerajaan berbasis Islam yang didirikan oleh Sunan Giri dengan bangunan utamanya adalah Masjid Giri Kedaton serta terdapat bangunan pendukung lainnya seperti tempat wudhu, batu pelinggihan, anak tangga sebagai akses menuju puncak Giri Kedaton, Makam Raden Supeno, pagar dinding bersusun tujuh namun masih ditemukan enam tingkat susunan. Peninggalan sejarah Giri Kedaton yang dapat kita jumpai saat ini jauh berbeda pada saat awal ditemukan paska hancur akibat kemelut segitiga antara penguasa Giri Kedaton yang terakhir dengan dua Bupati Gresik. Kondisi bangunan Giri Kedaton hancur bahkan hanya meninggalkan sisa-sisa reruntuhan dan diperparah dengan tertimbun oleh tanah serta faktor alam. Lokasi peninggalan Giri Kedaton tidak diketahui keberadaannya padahal Giri Kedaton merupakan asset terpenting yang dimiliki Kabupaten Gresik. Giri Kedaton secara historis memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Kabupaten Gresik, sebab dengan ditemukannya peninggalan sejarah Giri Kedaton merupakan cikal bakal dijadikannya hari pengukuhan Sunan Giri menjadi pemimpin Giri Kedaton sebagai hari jadi Kota Gresik. Pengaruh Giri Kedaton bagi kota Gresik juga bisa dilihat dengan identitas Gresik yang dikenal dengan kota santri dan kota para wali. Pentingnya peninggalan sejarah Giri Kedaton bagi Kota Gresik perlu dijaga dan dilestarikan supaya bisa dimanfaatkan khususnya dari segi pendidikan dengan dijadikannya sebagai sumber belajar sejarah.

Jejak-jejak peninggalan Giri Kedaton yang tidak diketahui keberadaannya membuat kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya peninggalan Sunan Giri. Salah satu masyarakat yang peduli dengan peninggalan-peninggalan Sunan Giri adalah Abah Mudlor yang merupakan pendiri dari Pesantren Luhur Malang. Peran beliau sangat berjasa terutama sumbangsuhnya dalam bentuk gagasan. Beliau sebagai ketua Lembaga Research Islam Malang bersama dengan Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri berhasil menemukan lokasi serta bekas reruntuhan dari Giri Kedaton. Proses revitalisasi diawali dengan penyerahan naskah sejarah Sunan Giri tahun 1973 oleh ketua Lembaga Research Islam Malang kepada ketua

Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Berlanjut pada pemugaran dan pembangunan kembali Masjid Giri Kedaton yang dulunya hilang pada tahun 1979. Dari awal proses menghidupkan kembali atau revitalisasi Giri Kedaton membutuhkan dana yang cukup besar. Masyarakat yang menyumbangkan dananya adalah Bapak Ridwan. Beliau merupakan saudagar kaya pemilik Toko Emas Persatuan di Gresik sekaligus bendahara tim Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Tidak hanya masjid yang dilakukan revitalisasi melainkan makam Raden Supeno juga turut dibangun kembali pada tahun 1984. Proses revitalisasi Giri Kedaton dalam penelitian ini berakhir pada tahun 1990 karena pada tahun tersebut Masjid Giri Kedaton dibangun kembali dari yang semula menggunakan bangunan semipermanen menjadi bangunan permanen berbahan beton. Revitalisasi tidak hanya dari segi bangunan, Giri Kedaton juga menghidupkan kembali budaya-budaya pesantren seperti mengaji dan sholat di Masjid Giri Kedaton.

Kegiatan revitalisasi Giri Kedaton pada tahun 1973-1990 memiliki manfaat yang cukup besar dengan menjadikan Situs Giri Kedaton sebagai sumber belajar sejarah. Adanya revitalisasi tersebut mendapat sorotan dari berbagai instansi dengan dilakukan pelestarian dan konservasi Fase I-IV di situs Giri Kedaton pada tahun 2002-2005 sampai menjadikan Giri kedaton sebagai cagar budaya. Giri Kedaton tercatat sebagai cagar budaya dalam SK Penetapan Bupati pada tanggal 2 Juli 2020 yang wajib dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga diatur dalam undang-undang mengenai cagar budaya nomor 11 tahun 2010. Situs Giri Kedaton tidak hanya dijadikan sebagai tempat hiburan melainkan wisata edukatif cultural. Adanya wisata budaya Situs Giri Kedaton sebagai pengenalan mengenai pentingnya peninggalan-peninggalan sejarah budaya Giri Kedaton. Para peserta didik mendapatkan banyak pembelajaran yang didapat dengan melibatkan secara langsung para peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan mengkaji peristiwa sejarah untuk mengvisualisasikan fakta-fakta sejarah yang berada di Situs Giri Kedaton. Sebab situs Giri Kedaton merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang dapat memberikan gambaran suatu peristiwa kongkrit kepada para peserta didik tingkat SMA khususnya mengenai kerajaan masa Islam yang berlokasi di Gresik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini memberikan saran yaitu pentingnya mempelajari sejarah serta menjaga peninggalan-peninggalannya untuk dijadikan suatu pembelajaran baik akademik maupun non akademik yang berguna dimasa kini ataupun dimasa yang akan mendatang khususnya di Kabupaten Gresik. Giri Kedaton merupakan salah satu peninggalan sejarah yang perlu diperhatikan dan dikaji lagi sebab tidak semua orang tahu di Gresik terdapat sebuah kerajaan berbasis Islam dan didirikan oleh Sunan Giri. Disini peran sejarawan serta pecinta sejarah dibutuhkan untuk mengungkap tabir peristiwa kejadian dimasa lalu namun tetap patuh terhadap

kaidah-kaidah yang sesuai. Kepada pemerintah supaya lebih memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah serta pengelolaan tempat wisata budaya sebagai sumber belajar sejarah yang memiliki dampak positif bagi masyarakat, kesejarahan, pariwisata budaya dan sebagainya namun tidak menghilangkan segi keaslian dari situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Prasasti Giri Kedaton, Yang ditandatangani Oleh Ketua Riset, Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, SH. Undang-undang No.11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya

B. Wawancara

Bapak Kris Aji, sejarawan dan budayawan Gresik sekaligus ketua Yayasan Mataseger.
Bapak Moechtar, juru kunci Situs Giri Kedaton.
Bapak Turkan, warga sekitar Situs Giri Kedaton.

C. Buku

Adisasmita, Sumidi. 1991. *Mawas Serat Tjenthini Jilid I-XII Saklebatan*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono.
Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang. 2014. *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Pustaka Luhur.
Mukarrom, Ahwan. 2010. *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia*. Surabaya: Jauhar.
Mustakim. 2010. *Gresik dalam Lintas Lima Zaman*. Jogjakarta: Pustaka Eureka.
Ricklefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
Soedjipto, Abimanyu. 2017. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
Soekarman. 1990. *Babad Gresik II Alih Tulisan dan Bahasa*. Surakarta: Radya Pustaka.
Widodo, Dikut Imam. dkk. 2004. *Grisse Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
Zulaicha, Lilik. 2004. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

D. Jurnal Ilmiah/Hasil Penelitian

Badan Pusat Statistika Kabupaten Gresik. 2014. *Statistika Daerah Kabupaten Gresik 2014*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
Faridatin, Nora. 2016. "Kota Gresik Sebagai Kota Santri "Implikasi Sebagai City Branding". *Jurnal THAQĀFIYYĀT*. Vol. 17 (1): hal. 107-121.
Martokusumo, Widjaja. 2006. "Revitalisasi Dan Perancangan Kota: Beberapa Catatan Dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 17, No. 3.
Saputra, Akhmad Andi, Surjono, dan Christia Meidiana. 2015. "Vitality of Giri Kedaton Site as a Religious Tourism Attraction in Sidomukti Village Kebomas Gresik". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. Vol.3 (3)

Utami, Nurfithri dan Kurniawati. Wakhidah. 2013. "Studi Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 1 (1)

E. Skripsi dan Tesis

Dewi, Irma Lufiana. 2016. *Peralihan kekuasaan Gresik dari kerajaan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes: studi historis*. Skripsi. Surabaya: UINSA.
Firdaus, Mirza Ananda. 2020. *Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
Hermawan, Bayu. 2019. *Studi Pelestarian Warisan Budaya Di Kabupaten Ngawi Sebagai Identitas Kota*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
Izzatusshobikhah, Nuril. 2018. *Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton Tahun 1636-168*. Skripsi. Surabaya: UINSA.
Mahfudhoh, Aisah. 2019. *Konflik Antara Majapahit Dengan Giri Kedaton Menurut Berita Tradisi Babad Ing Gresik*. Skripsi. Surabaya: UINSA.
Nugroho, Adi Nugroho. 2013. *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Vina, Renaldi Vina. 2015. *Perancangan Board Game Untuk Meningkatkan Pengetahuan Bangunan Sejarah di Kota Bandung*. Tesis. Bandung: Universitas Kristen Marantha.
Wibowo, M. Sulthan Haryo. 2019. *Arsitektural Masjid Jami' Gresik: Analisis Bentuk, Simbol Dan Makna*. Skripsi. Surabaya: UINSA.

F. Artikel

Masyudi. 1999. *Tasawuf Aliran Kiri Dalam Naskah Kuno Dari Giri Kedaton*. Laporan Penelitian. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

G. Internet

Adminparbudgresik. Situs Giri Kedaton. Diakses melalui <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/07/29/situs-giri-kedaton/> diakses pada Rabu, 2 Maret 2022.
Pesantren Luhur. Kiprah Dakwah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang Dalam Memperjuangkan Warisan Bangsa Dan Budaya Sekar Kedaton, Sunan Giri, Gresik. Diakses melalui <https://pesantrenluhur.or.id/kiprah-dakwah-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang-dalam-memperjuangkan-warisan-bangsa-dan-budaya-sekar-kedaton-2/> diakses pada Senin, 18 Juli 2022.

Pesantran Luhur. Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor,
SH. (1937-2013). Diakses melalui
[https://pesantrenluhur.or.id/prof-dr-kyai-h-
achmad-mudlor-sh-1937-2013-m-2/](https://pesantrenluhur.or.id/prof-dr-kyai-h-achmad-mudlor-sh-1937-2013-m-2/) diakses
pada Minggu, 17 Juli 2022



UNESA
Universitas Negeri Surabaya